

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Deskripsi Kecamatan Salam

Kecamatan salam terletak di sebelah timur Kabupaten Magelang. Kecamatan salam mempunyai luas wilayah 1099.24 Ha. Ketinggian Ibukota Kecamatan salam kurang lebih 337 m dpl. Jarak dari kantor Kecamatan Salam ke Kantor Bupati Magelang 18 Km dan jarak kantor Kecamatan Salam ke kantor Gubernur Jawa Tengah kurang lebih 95 Km. Klimatologi Kecamatan Salam dikategorikan sebagai daerah beriklim basah dengan curah hujan yang cukup tinggi sebesar $\pm 7,10$ mm/th.

Wilayah Kecamatan Salam berbatasan dengan

- a. Utara : Kecamatan Srumbung
- b. Timur : Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, DIY
- c. Selatan : Kecamatan Ngluwar
- d. Barat : Kecamatan Muntilan

Desa di wilayah administratif Kecamatan Salam yaitu Desa Sucen, Kadiluweh, Somoketro, Terto, Gulon, Jumoyo, Mantingan, Seloboro, dll. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Salam adalah 5032 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 2077, sedangkan jumlah penduduk perempuan 2955. Mayoritas mata pencaharian

penduduk Kecamatan Salam adalah petani, pedagang, dan buruh. Agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Kecamatan Salam adalah agama Islam, sedangkan pemeluk agama lain yaitu Katolik dan Kristen hanya sekitar 15% dari total penduduk. Adapun tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Salam sangat bervariasi dari lulusan SD sampai Perguruan Tinggi, dan banyak juga penduduk yang belum tamat SD (Data Kecamatan Salam per 31 Desember 2013).

2. Deskripsi Wilayah Desa Somoketro

Penduduk merupakan titik sentral dalam pembangunan suatu desa. Penduduk merupakan Sumber Daya yang paling penting bagi kemajuan suatu desa. Penduduk menjadi modal pembangunan dan juga dasar sekaligus sasaran semua kebijakan pembangunan desa. Selain menjadi objek pembangunan penduduk juga menjadi subjek pembangunan. Desa Somoketro terletak di Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data monografi Desa Somoketro per 31 Desember 2013 diketahui bahwa luas wilayah Desa Somoketro adalah 88,31 Ha. Wilayah Desa Somoketro secara geografis, merupakan wilayah dataran rendah namun terdapat gunung di sekitar Desa Somoketro. Batas wilayah Desa Somoketro:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Salam
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kadiluwih
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ngluwar

d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tirto

Secara administratif wilayah Kelurahan Somoketro terbagi atas 3 Desa, 3 RW, dan 15 RT. Ke tiga Dusun itu adalah Dusun Somoketro I, Dusun Somoketro II, Dusun Somoketro III. Desa Somoketro dihuni 375 KK. Jumlah Penduduk Desa Somoketro per tahun 2013 berjumlah 1085 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 537 jiwa dan perempuan 548 jiwa. Adapun rincian penduduk berdasarkan umur sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Usia Penduduk

Tingkat Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4 tahun	56	61	117
5-9	53	57	110
10-14	51	50	101
15-19	49	51	100
20-24	49	59	126
25-29	-	65	65
30-39	90	91	181
40-49	70	71	141
50-59	53	55	108
60+	65	77	142

(Sumber: Arsip Kependudukan Desa Somoketro per 31 Desember 2013)

Tingkat Pendidikan penduduk Desa Somoketro sangat bervariasi dari lulusan SD sampai Perguruan Tinggi, dan banyak juga yang belum tamat SD. Penduduk yang belum tamat SD adalah penduduk yang rata-rata sudah berusia di atas 40 tahun, sedangkan untuk sekarang rata-rata pendidikannya sudah lebih baik bahkan ada yang mengenyam pendidikan sampai Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan penduduk Desa Somoketro dapat dilihat berikut ini:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
Perguruan Tinggi	14
SLTA	157
SMP	116
SD	251
Tidak Tamat SD	170
Belum Tamat SD	140
Tidak sekolah	221

(Sumber: Arsip Kependudukan Desa Somoketro per 31 Desember 2013)

Mayoritas penduduk Desa Somoketro menganut agama islam, tetapi mereka sangat bertoleransi dengan mereka yang menganut agama non islam, sehingga mereka dapat hidup berdampingan dan mengutamakan kerukunan. Penduduk Desa Somoketro memiliki mata

pencapaian pokok buruh, tetapi banyak diantara mereka yang bekerja sebagai petani karena memiliki lahan sendiri. Bagi mereka yang tidak memiliki lahan maupun modal mereka lebih memilih untuk menjadi buruh, seperti buruh Industri batu bata, buruh bangunan, dan buruh serabutan lainnya. Selain buruh ada pekerjaan lain seperti PNS, TNI, Pengusaha, tetapi jumlahnya hanya sedikit. Seperti dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Mata Pencapaian Penduduk

Mata Pencapaian Pokok	Jumlah Penduduk
Petani	116
Buruh Tani	89
Pengusaha	44
Buruh Industri	90
Buruh Bangunan	20
Buruh	250
Pedagang	26
Pengangkutan	9
PNS	5
TNI	1
Pensiunan	2
Veteran	1

(Sumber: Arsip Kependudukan Desa Somoketro per 31 Desember 2013)

3. Deskripsi Dusun Somoketro III

a. Kondisi Geografis

Dusun Somoketro III terletak di Desa Somoketro, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data Dusun Somoketro III per 31 Desember 2013 mempunyai luas wilayah 29,44 Ha, secara geografis letak Dusun Somoketro III berbatasan dengan:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Dusun Prawen
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Dusun Kudus
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Somoketro II
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Dusun Terto

Dusun Somoketro III berjarak kurang lebih 500 meter dari Kelurahan Somoketro. Di sepanjang jalan masuk Dusun somoketro III sudah nampak tumpukan Batu Bata, karena tempat pembakaran batu bata terdapat di sekitar rumah warga. Jalan menuju Dusun Somoketro III sangat mudah karena dibantu dengan plang penunjuk arah atau tempat-tempat umum dan jalanyang sudah beraspal. Namun, untuk sampai ke lokasi pembuatan Batu Bata harus melewati sawah dan sebagian industri ada di lereng gunung, yang disebut gunung Tugel. Bahkan Dusun Somoketro III menjadi salah satu dusun yang masuk dalam desa wisata karena memiliki pemandangan yang masih asri, dikelilingi beberapa gunung seperti gunung Semali, gunung Tugel, gunung Lempong,

dan lain sebagainya. Selain itu terdapat berbagai kerajinan seperti kerajinan membuat keranjang dan batu bata merah.

b. Kondisi Pemerintahan dan Kependudukan

Struktur pemerintahan di Dusun Somoketro III dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Dalam sistem pemerintahan kepala dusun dapat bekerja atas perintah dari kelurahan. Kepala dusun di pilih oleh rakyat secara langsung, sesuai dengan peraturan daerah yang ada. Kepala dusun sangat berperan dalam kemajuan dusunnya. Kepala dusun selain sebagai pemimpin dusun juga berperan sebagai tokoh masyarakat yang patut untuk dihormati dan diteladani oleh semua warga.

Dusun Somoketro III terbagi menjadi 1 RW dan 5 RT (Rukun Tetangga), yang dipimpin oleh seorang Ketua RT yang juga dipilih langsung oleh masyarakat. Masing-masing RT memiliki agenda pertemuan masing-masing baik pertemuan bapak-bapak, ibu-ibu maupun pemuda. Secara keseluruhan Dusun Somoketro III mempunyai jumlah penduduk 430 jiwa yang terdiri dari 136KK. Penduduk perempuan berjumlah 205 dan laki-laki 225 jiwa.

Tingkat pendidikan penduduk Dusun Somoketro III sangat bervariasi dari tidak tamat SD/ sederajat, tamat SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat dan juga Perguruan Tinggi. Dahulu mayoritas masyarakat Dusun Somoketro III hanya berpendidikan

sampai SD banyak dari mereka yang tidak tamat, tetapi untuk sekarang ini rata-rata pendidikan mereka minimal sampai SMK/SMA, walaupun masih ada beberapa yang hanya sampai SMP tetapi karena alasan tertentu.

Tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi pada jenis pekerjaan di Dusun Somoketro III. Berdasarkan data yang penulis peroleh mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai buruh batu bata, karena mereka hanya tamatan SD dan sebagian ada yang belum tamat SD. Di Dusun Somoketro III laki-laki dan perempuan sama-sama terjun sebagai pembuat batu bata, karena Dusun Somoketro III yang paling terkenal dengan Industri batu batanya. Selain sebagai buruh batu bata ada sebagian yang bekerja sebagai buruh serabutan seperti buruh bangunan dan buruh tani. Akan tetapi, bagi mereka generasi muda lebih memilih untuk bekerja ke luar daerah seperti di pabrik atau sebagai penjaga toko, karena pendidikan mereka lebih baik. Berikut adalah tabel matapencaharian Dusun Somoketro III:

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian Pokok	Jumlah
Buruh Batu Bata	42
Buruh	15
Penambang Pasir	3
PNS	3
Industri	3
Pedagang Jamu	3
Warung	3
Penjahit	2

(Sumber: Arsip Kependudukan Dusun Somoketro III per 31 Desember 2013)

4. Deskripsi Industri Batu Bata

Industri Batu Bata ini terletak di Dusun Somoketro III, Desa Somoketro. Mayoritas penduduk Dusun Somoketro III menjadikan Industri batu bata sebagai tumpuan pendapatan mereka. Industri batu bata ini dikenal masyarakat dari seorang tokoh masyarakat kala itu yaitu Bapak Dimyatin (Alm) Kepala Desa Somoketro sekitar tahun 1960an. Usaha ini sengaja dikenalkan kepada masyarakat karena keprihatinan Bapak Dimyatin (Alm) kepada rakyatnya yang bisa dibilang menengah ke bawah dan belum mempunyai pekerjaan waktu itu. Bahkan Desa Somoketro sekitar tahun 1960an masih dibilang desa

yang sangat tertinggal di banding desa lainnya. Dibukanya usaha Industri batu bata ini bertujuan untuk memberikan pekerjaan kepada masyarakat dan mengajarkan masyarakat untuk dapat mengolah SDA yang ada di lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, semenjak usaha ini diresmikan banyak dari mereka yang menjadikan sawahnya sebagai tempat pembuatan batu bata dan sebagian mempekerjakan tetangganya. Sampai sekarang Industri batu bata masih sangat melekat pada Dusun Somoketro III (Hasil Wawancara dengan Bapak Kepala Dusun Somoketro III, 03 Februari 2014, Pukul 14.00 WIB).

Keadaan industri batu bata saat penelitian berlangsung, terdapat mesin penggiling tanah liat, alat pengangkut tanah liat, alat pencetak batu bata yang terbuat dari kayu, dan alat-alat lain pendukung pembuatan batu bata. Industri batu bata ini mendapatkan bahan baku yang disebut tanah liat dari Gunung Tugel dengan cara membeli dari pemilik lahan tersebut. Kemudian tanah liat ini diolah dengan menggunakan mesin dan sebagian ada yang masih manual yaitu dengan diinjak-injak menjadi halus dan dicetak menggunakan alat yang terbuat dari kayu. Proses pembuatan batu bata sangat panjang dan memakan waktu. Setelah batu bata itu dicetak lalu melewati proses *kerik* yaitu merapikan batu bata, sehingga terlihat simetri atau lebih rapi. Kemudian batu bata yang sudah bisa diangkat di *reng-reng*, yaitu menata batu bata agar kering dan siap di bakar. Apabila batu bata sudah kering biasanya memerlukan waktu paling cepat tiga hari, lalu di

usung yaitu dipindahkan ke tempat pembakaran yang terdapat di rumah pemilik Industri batu bata atau sebagian ada yang langsung dibakar di tempat pembuatan (sawah). Dalam proses pembakaran menggunakan serabut, yang nantinya batu bata mentah yang berwarna coklat menjadi berwarna merah dan siap dijual. Pendistribusian batu bata ini sudah diambil oleh pengepul atau juragan yang biasa menjual batu bata kepada pemborong bangunan.

Di Dusun Somoketro III kurang lebih terdapat 10 industri batu bata, setiap industri batu bata biasanya hanya memiliki 2-3 pekerja, karena mayoritas pekerjaan itu mereka kerjakan sendiri. Jadi, tidak ada perbedaan antara pemilik industri dengan pekerja, karena mereka sama-sama menyebut dirinya sebagai buruh. Biasanya laki-laki yang mengambil tanah dari gunung dan menggiling tanah tersebut, sedangkan perempuan membantu mengambilkan air dan sebagainya. Pada proses inilah terlihat adanya ketidakadilan gender, bahwa perempuan dianggap lemah dan hanya bekerja pada proses tertentu, sedangkan proses penggilingan yang menggunakan mesin masih digunakan oleh laki-laki saja, perempuan dianggap tidak mampu menggunakan alat tersebut. Pada sistem pencetakannya dilakukan bersamaan. Perekrutan pekerjaan tidak ada syarat khusus karena memang diselenggarakan untuk masyarakat sekitar yang memerlukan pekerjaan, sehingga siapa yang mau bekerja bisa bekerja di industri batu bata, tetapi pekerjaan ini biasanya hanya di lakukan oleh mereka

yang sudah berusia di atas 30 tahun. Bagi mereka yang masih muda lebih memilih untuk bekerja sebagai penjaga toko, di pabrik atau membuka warung.

Pekerjaan ini tidak ada pembagian waktu kerja, jadi tergantung dari pekerjaannya, seberapa mampu mereka membuat batu bata. Mereka biasanya bekerja dari jam 07.00-16.00 WIB, dengan istirahat jam 12.00-13.00 WIB. Pendapatan buruh batu bata sangat bervariasi tergantung dari batu bata yang dihasilkan dalam satu hari. Sistem pembayaran upah bagi pekerja dilakukan setiap hari, tergantung dari jumlah batu bata yang dihasilkan, per batu bata di beri upah 70-80 rupiah dari penggilingan sampai pengeringan, sedangkan *ngusung* per batu batanya diberi upah 20 rupiah. Dari hasil penelitian rata-rata pekerja hanya mendapat 200-500 batu bata dalam sehari, kalau mereka bisa lembur sampai jam 05.00 WIB bisa mencapai 1000 batu bata untuk suami-istri. Jadi dapat dihitung bahwa penghasilan buruh batu bata dalam sehari hanya mencapai Rp 20.000-Rp 40.000. Penghasilan yang mereka dapat masih tergolong rendah jika di bandingkan dengan UMR Kabupaten Magelang yaitu sekitar Rp 850.000,00. Untuk liburnya tergantung dari pekerja, karena tidak terlalu terikat. Para pekerja biasanya mengambil libur saat mereka sakit, ada hajatan tetangga, kematian, atau kepentingan lainnya.

5. Deskripsi Informan

Dalam Observasi yang dilakukan peneliti, dapat diketahui aktivitas buruh batu bata dimulai sekitar pukul 06.00 sampai pukul 16.00 WIB. Mereka umumnya adalah warga Dusun Somoketro III. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek peneliti adalah buruh batu bata perempuan di Dusun Somoketro III, yang kemudian didukung oleh informasi-informasi yang diperoleh melalui suami buruh batu bata perempuan, anak buruh batu bata, dan kepala dusun Somoketro III. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang dapat dijadikan sampel yang dianggap mewakili populasi yang berjumlah 5 sampel yaitu 5 pasangan suami-istri. Melalui informan tersebut, peneliti sudah memperoleh informasi yang dibutuhkan dan informasi tersebut telah mengalami data jenuh. Data informan yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

a. Profil Bapak MRWD (52 tahun) dan Ibu TS (33 tahun)

Bapak MRWD (52 tahun) dan Ibu TS (33 tahun) bertempat tinggal di Dusun Somoketro III. Keluarga ini di karuniai dua orang anak laki-laki dan perempuan, anak pertama sekarang ini kelas 3 SMP sementara anak ke dua kelas 2 SD. Bapak MRWD dan Ibu TS mengenyam pendidikan terakhir sampai Sekolah Dasar (SD). Pekerjaan pokok keluarga ini adalah buruh batu bata, sehingga penghasilan pokok di dapatkan dari hasil kerjanya sebagai buruh batu bata. Bapak MRWD dan Ibu TS sudah sejak lama bekerja

sebagai buruh batu bata kurang lebih 10 tahun. Alasan Ibu TS bekerja sebagai buruh batu bata dikarenakan keinginannya untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Penghasilan Ibu TS dari bekerja sebagai buruh batu bata dibayarkan setiap hari. Besarnya upah tergantung dari jumlah batu bata yang dihasilkan, biasanya per 1000 batu bata di beri upah Rp 70.000,00. Dalam sehari biasanya Bapak MRWD dan Ibu TS hanya bisa mencetak batu bata sekitar 200-500 batu bata.

b. Profil Bapak SLMT (52 tahun) dan Ibu RDH (43 tahun)

Bapak SLMT (52 tahun) dan Ibu RDH (43 tahun) bertempat tinggal di Dusun Somoketro III. Keluarga ini telah di karuniai dua orang anak laki-laki, anak yang pertama sudah bekerja, sedangkan yang ke dua ikut membantu bekerja di batu bata. Bapak SLMT dan Ibu RDH menempuh pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar (SD). Pekerjaan pokok keluarga ini tidak berbeda dari keluarga Bapak MRWD dan Ibu TS yaitu buruh batu bata. Ibu RDH adalah sosok yang ulet dan kerja keras dalam pekerjaannya sebagai buruh batu bata. Pekerjaan sebagai buruh batu bata sudah ditekuni Ibu RDH kurang lebih 15 tahun. Alasan Ibu RDH bekerja sebagai buruh batu bata karena ingin membantu ekonomi keluarga. Penghasilan Ibu RDH tidak menentu tergantung dari jumlah batu bata yang dihasilkan biasanya Ibu RDH dalam satu hari bisa mencetak 200-500 batu bata, perbatu bata di beri upah 80 rupiah. Untuk

menambah penghasilannya Ibu RDH juga bersedia *ngusungyang* diberi upah 20 rupiah perbatu bata.

c. Profil Bapak KMD (51 tahun) dan Ibu SYM (50 tahun)

Keluarga yang ketiga adalah keluarga Bapak KMD (51 tahun) dan Ibu SYM (50 tahun). Keluarga ini bertempat tinggal di Dusun Somoketro III. Keluarga ini telah dikaruniai dua orang anak perempuan dan laki-laki. Anak pertama sudah menikah dan sekarang ikut dengan suami, sementara anak ke dua sekarang sudah bekerja. Baik bapak KMD maupun Ibu SYM sama-sama hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Pekerjaan pokok keluarga ini adalah buruh batu bata, tetapi untuk menambah penghasilan keluarga Bapak KMD juga berternak sapi dan menjadi buruh serabutan. Penghasilan Bapak KMD tidak menentu terkadang dalam satu hari bisa mencapai Rp 50.000-Rp 75.000. Sementara bagi Ibu SYM bekerja sebagai buruh batu bata sudah sekitar 15 tahun. Alasan Ibu SYM bekerja sebagai buruh batu bata karena tidak mempunyai ijazah dan pekerjaan sebagai buruh batu bata tidak memerlukan ketrampilan khusus, selain itu dapat membantu suami mencari uang. Penghasilan Ibu SYM sebagai buruh batu bata rata-rata Rp 35.000 - Rp 40.000.

d. Profil Bapak SNI (60 tahun) dan Ibu SC (55 tahun)

Bapak SNI (60 tahun) dan Ibu SC (55 tahun) bertempat tinggal di Dusun Somoketro III. Keluarga ini di karuniai dua orang anak

perempuan, anak pertama sudah meninggal sejak kecil, sementara anak kedua sudah menikah. Meskipun pendidikan yang dimiliki pasangan Bapak SNI dan Ibu SC rendah, hanya lulusan SD, tetapi mereka saling bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan pokok keluarga ini adalah buruh batu bata. Ibu SC sudah dari dulu bekerja sebagai buruh batu bata. Alasan beliau bekerja sebagai buruh batu bata karena keinginannya untuk membantu suami dalam mencari uang. Penghasilan Ibu SC rata-rata Rp 20.000 sampai Rp 40.000 perhari.

e. Profil Bapak AS (66 tahun) dan Ibu AS (60 tahun)

Keluarga yang menjadi informan ke lima adalah keluarga Bapak AS (66 tahun) dan Ibu AS (60 tahun). Keluarga ini tinggal di Dusun Somoketro III. Bapak AS bekerja sebagai buruh batu bata dan tidak jarang menjadi buruh tani. Keluarga ini memiliki dua orang anak perempuan yang masing-masing sudah berkeluarga. Baik Bapak AS dan Ibu AS hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Walaupun di usianya yang semakin tua tidak mematahkan semangat pasangan Bapak AS dan Ibu AS untuk tetap semangat kerja, karena Ibu AS dan Suami tidak mau merepotkan anak-anaknya yang kebetulan tinggal jauh dari mereka. Penghasilan yang didapatkan tidak menentu tergantung dari hasil cetakan. Ibu AS membantu pendapatan keluarga dengan bekerja sebagai buruh batu bata sejak anak-anaknya masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

Setiap harinya ibu AS bekerja dari jam 7 sampai jam 4 sore. Penghasilan Ibu AS rata-rata Rp 35.000 perhari. Peneliti banyak memperoleh informasi dari Ibu AS terkait profil buruh batu bata perempuan dan kontribusinya dalam kehidupan keluarga. Alasan Ibu AS bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan pekerjaan ini sudah lama beliau tekuni.

B. Pembahasan dan Analisis

Penjelasan tentang deskripsi wilayah di atas dapat dikembangkan kembali ke dalam hasil penelitian dan pembahasan untuk memperoleh deskripsi data penelitian yang valid. Dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data dari beberapa informan seperti buruh batu bata perempuan, suami dari buruh batu bata perempuan, anak dari buruh batu bata perempuan, dan Kepala Dusun Somoketro III.

Di awal sudah dipaparkan bahwa secara faktual, para perempuan Dusun Somoketro III banyak yang berkecimpung di industri pembuatan batu bata. Mereka memilih bekerja sebagai buruh batu bata sudah sejak dahulu bahkan pekerjaan ini menjadi pekerjaan pokok. Keterlibatan perempuan Dusun Somoketro III sebagai buruh batu bata, dari hasil wawancara dengan para informan, merupakan bagian dari kontribusi mereka dalam kehidupan ekonomi keluarga.

1. Faktor yang Melatarbelakangi Perempuan Bekerja sebagai Buruh Batu Bata.

Perempuan bekerja sebagai buruh batu bata di Dusun Somoketro III didasarkan oleh banyak alasan, di antaranya adalah alasan ekonomi seperti mencukupi kebutuhan keluarga, menambah pendapatan keluarga, membantu suami bekerja atau mencari nafkah, dan lain sebagainya. Keluarga perempuan yang bekerja sebagai buruh batu bata rata-rata juga bekerja sebagai buruh batu bata dan buruh serabutan seperti buruh tani dan buruh bangunan. Pekerjaan sebagai petani tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu sektor pertanian tidak selalu menyediakan pekerjaan, karena kegiatan pertanian hanya ramai pada musim tertentu atau musim tanam dan musim panen. Oleh karena itu, banyak masyarakat Dusun Somoketro III yang lebih memilih bekerja sebagai buruh batu bata karena bisa diandalkan untuk kebutuhan sehari-hari.

Alasan-alasan ekonomi ini cukup dominan seperti yang diungkapkan oleh banyak informan. Selain alasan ekonomi tersebut, masih ada alasan lain yang mendukung. Seperti rendahnya tingkat pendidikan, karena pekerjaan sebagai buruh batu bata dekat dengan rumah dan ada banyak tetangganya yang juga bekerja sebagai buruh batu bata. Setiap alasan tersebut akan dikaji dalam uraian di bawah ini:

a. Faktor Ekonomi

Uang memerankan peranan penting dalam sebuah keluarga, karena uang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga. Banyaknya perempuan yang memilih untuk bekerja sebagai buruh batu bata dengan tujuan untuk mendapat penghasilan sendiri, dan membantu ekonomi keluarga. Berdasarkan analisis dari beberapa informan dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat hampir semua informan mengatakan bahwa mereka bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, karena penghasilan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dapat kita jumpai pada orang-orang yang bekerja, dimana pada umumnya mereka bekerja dengan alasan ekonomi, sehingga tidak dipungkiri bahwa motif ekonomi menjadi alasan utama mereka bekerja. Secara ekonomi, motif para perempuan bekerja di Industri buruh batu bata adalah untuk mempertahankan hidup. Sekarang ini kebutuhan semakin kompleks belum lagi dengan pengeluaran tambahan yang mendadak dan pendapatan suami yang pas-pasan tentu tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, perempuan memutuskan bekerja untuk membantu suami demi terpenuhinya semua kebutuhan keluarga. Seperti teori yang diungkapkan oleh Maslow yaitu teori kebutuhan fisiologi yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan adalah motif mempertahankan hidup (*Physiological Needs*) (Sutarto Wijono, 2007: 9).

Ibu TS misalnya, perempuan berusia 33 tahun ini telah menekuni pekerjaannya sebagai buruh batu bata sekitar 10 tahunan. Suami Ibu TS juga bekerja sebagai buruh batu bata. Penghasilannya tidak menentu tergantung dari batu bata yang dihasilkan dalam satu hari. Penghasilan yang tidak menentu dari suami menjadi alasan bagi Ibu TS untuk bekerja sebagai buruh batu bata agar mendapat penghasilan sendiri dan membantu suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal senada juga dikatakan oleh ibuSYM, perempuan paruh baya tersebut mengatakan bahwa alasan beliau bekerja sebagai buruh batu bata untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga, untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan dadakan. Berikut penuturan Ibu SYM: “Untuk membantu suami mencari nafkah dan menambah pendapatan keluarga mbak. Kalau bekerja semua kan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan dadakan, seperti *Kondangan* (Nyumbang)” (Hasil wawancara dengan Ibu SYM, 13 Februari 2014, Pukul 09.00 WIB)

Alasan yang sama dengan Ibu SYM, juga dikemukakan oleh Ibu SC. Perempuan yang sudah bekerja kurang lebih 20 tahun ini mengaku bahwa motivasi utama bekerja sebagai buruh batu bata adalah mencari penghasilansendiri dan membantu suami dalam mencari nafkah. Berikut adalah penuturan Ibu SC:

“Ya itu tadi mbak, untuk membantu suami mencari uang, hasilnya bisa untuk tambahan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, apalagi kalau ada *kondangan* (Nyumbang), khitanan, dan melayat kalau ada yang meninggal. Maklum mbak kalau hidup di desa kan harus datang. Jadi penghasilan saya bisa disimpan untuk kebutuhan seperti itu” (Hasil wawancara dengan Ibu SC, 13 Februari 2014, Pukul 09.30 WIB).

Informan lain, yaitu Ibu AS mengatakan bahwa penghasilan sebagai buruh batu bata digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara penghasilan dari suami beliau sisihkan untuk kebutuhan mendesak. Kalau tidak bekerja sebagai buruh batu bata dan hanya menggantungkan dari suami jelas tidak cukup. Seperti dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut ini: “Kalau yang bekerja hanya suami kan tidak cukup mbak untuk kebutuhan sehari-hari, makanya saya membantu bekerja supaya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan mendadak lainnya” (Hasil wawancara dengan Ibu AS, 13 Februari 2014, Pukul 10.00 WIB).

Suami Ibu AS bekerja sebagai buruh batu bata dan juga buruh tani. Penghasilannya tidak menentu tergantung dari batu bata yang dihasilkan, sedangkan sebagai buruh tani tergantung ada tidaknya permintaan dari tetangga yang membutuhkan tenaganya untuk membantu mencangkul. Penghasilan suami yang tidak menentu ini menjadi alasan kuat bagi ibu AS untuk memiliki penghasilan sendiri guna memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan ekonomi keluarga.

Pilihan untuk memiliki penghasilan sendiri dan meningkatkan ekonomi keluarga menunjukkan bahwa adanya keberdayaan dan kemandirian para perempuan. Hal ini sejalan dengan teori Maslow yaitu kebutuhan harga diri (*Self Esteem Needs*) bahwa alasan bekerja untuk memenuhi kebutuhan harga diri terhadap kemampuannya dalam berprestasi untuk memperoleh pengakuan sebagai pribadi. Banyaknya perempuan yang memilih terjun ke ranah publik menjadikan mereka terlibat dalam kegiatan perekonomian, sehingga perempuan menjadi dominan dalam mengontrol keuangan keluarga, dan perempuan relatif lebih mandiri. Kemandirian perempuan terbukti dari kemampuannya dalam melakukan peran ganda, yaitu bekerja di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga sebagai buruh batu bata. Menurut Ware (dalam Ken Suratiyah, 1996: 17) Perempuan bekerja dilatarbelakangi oleh dua hal yaitu *pertama*, bekerja karena keharusan. *Kedua*, bekerja sebagai pilihan. Seperti halnya di Dusun Somoketro III ini banyaknya perempuan yang bekerja sebagai buruh batu bata dilatarbelakangi oleh adanya keharusan untuk bekerja, bukan suatu pilihan.

Berdasarkan pendapat beberapa informan di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan mereka bekerja sebagai buruh batu bata adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan keuletan, kesabaran, keikhlasan, kemandirian dan kerja keras yang di jalani oleh buruh batu bata perempuan di Dusun Somoketro III. Alasan ekonomi dari semua informan ini sesuai dengan kondisi ekonomi dari

buruh batu bata perempuan. Meskipun perempuan bekerja bukan sebagai pokok, tetapi para perempuan mendapatkan penghasilan sendiri yang dapat digunakan untuk tambahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Faktor ekonomi yang menyebabkan perempuan bekerja sebagai buruh batu bata yaitu kurang mencukupinya penghasilan suami. Meskipun perempuan telah bekerja, yang menjadi penghasilan pokok bagi keluarga adalah penghasilan suami, penghasilan istri hanya bersifat penghasilan tambahan. Walaupun penghasilan perempuan hanya sebagai penghasilan tambahan bagi keluarga, tetapi telah mengambil banyak peran dalam menyelamatkan kehidupan ekonomi keluarga. Tentu dengan terjunnya perempuan dalam ranah publik yaitu bekerja sebagai buruh batu bata sangat berkontribusi dalam meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga.

b. Faktor Pendidikan

Selain faktor ekonomi, faktor pendidikan merupakan alasan perempuan bekerja sebagai buruh batu bata. Hal ini dikarenakan mereka tidak mempunyai pendidikan tinggi, sehingga tidak ada pilihan untuk bekerja di bidang lain. Pekerjaan sebagai buruh mereka pilih karena pekerjaan tersebut tidak membutuhkan ketrampilan khusus dan pendidikan tinggi. Mereka cukup menyediakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk bekerja. Apabila bekerja di bidang lain

tentunya selain mereka harus memiliki pendidikan tinggi, mereka harus mempunyai ketrampilan khusus.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu TS, beliau mengatakan: “Kalau bekerja sebagai buruh batu bata tidak memerlukan ijazah pendidikan tinggi maupun ketrampilan khusus” (Hasil wawancara dengan Ibu TS, 10 Februari 2014, Pukul 15.30 WIB). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu RDH, beliau memilih bekerja sebagai buruh batu bata karena beliau tidak memiliki ijazah pendidikan tinggi, Ibu RDH hanya tamatan SD.

Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh Ibu SYM. Ibu SYM sudah bekerja sebagai buruh batu bata sekitar 20 tahunan. Alasan Ibu SYM bekerja sebagai buruh batu bata karena faktor pendidikan. Berikut adalah penuturan Ibu SYM: “Sekarang mau kerja apa mbak, mencari pekerjaan susah, minimal SMP/SMK, sedangkan saya hanya tamatan SD. Kalau buruh batu bata tidak dituntut harus berpendidikan tinggi yang penting bagi saya dapat bekerja dan mendapat penghasilan sendiri” (Hasil wawancara dengan Ibu SYM, 13 Februari 2014, Pukul 09.00 WIB).

Keterangan tersebut dibenarkan oleh Bapak KMD selaku suami Ibu SYM. Beliau mengatakan bahwa istrinya bekerja di Industri batu bata karena tidak memiliki Ijazah dan hanya berpendidikan sampai SD. Berdasarkan pendapat beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa alasan mereka bekerja sebagai buruh batu bata

adalah faktor pendidikan. Mayoritas perempuan yang bekerja sebagai buruh batu bata hanya berpendidikan sampai SD. Bahkan banyak di antara mereka yang tidak tamat SD sehingga tidak memiliki ijazah.

c. Faktor Lingkungan

Perempuan memilih bekerja sebagai buruh batu bata karena lokasi pembuatan batu bata ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Bahkan pekerjaan ini sudah melekat di Dusun Somoketro III sejak tahun 1960an. Selain lokasi pembuatan batu bata yang dekat dengan rumah para pekerja, alasan lain yang mendorong mereka bekerja karena adanya dorongan dari tetangga yang juga bekerja pada industri batu bata. Berdasarkan keterangan Bapak SYT (Kepala Dusun Somoketro III) menyatakan bahwa pekerjaan di batu bata memang disediakan bagi warga Dusun Somoketro III, maka tercipta suatu lingkungan fisik di Dusun Somoketro III bahwa di dusunnya merupakan sentra industri batu bata. Ibu TS misalnya, beliau bekerja sebagai buruh batu bata juga dikarenakan tempat kerjanya dekat dengan rumah, berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu TS: “Selain itu pekerjaan sebagai buruh batu bata dekat dari rumah, sehingga mereka bisa pulang pada jam istirahat. Kerjanya juga jadi satu sama suami mbak” (Hasil wawancara dengan Ibu TS, 10 Februari 2014, Pukul 15.30 WIB).

Bapak MRWD adalah suami dari Ibu TS. Beliau juga bekerja sebagai buruh batu bata. Beliau juga mengatakan bahwa alasan

perempuan bekerja sebagai buruh batu bata karena pekerjaannya dekat dengan rumah, sehingga waktu istirahat bisa pulang dan bertemu anak-anak. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu AS. Ibu AS sekarang sudah berusia 60 tahun. Beliau bekerja sebagai buruh batu bata sudah lama. Beliau mengatakan bahwa: “Alasan saya bekerja sebagai buruh batu bata, karena lokasi kerjanya dekat dari rumah mbak, sehingga saya bisa pulang pada waktu istirahat untuk sholat dan memberi makan ayam” (Hasil wawancara dengan Ibu AS, 13 Februari 2014, Pukul 10.00 WIB).

Kehadiran Industri Batu bata tentu sangat bermanfaat bagi warga sekitar, dengan begitu mereka akan mendapat penghasilan tambahan, bahkan tidak jarang dari mereka menggantungkan hidupnya dari bekerja sebagai buruh batu bata. Bekerja di Industri batu bata yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal mereka, membuat para perempuan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya. Pilihan bekerja di dekat tempat tinggal menjadi alasan karena tidak mengeluarkan biaya transport. Bahkan saat istirahat mereka bisa pulang, sehingga dapat menghemat pengeluaran mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak AS. “Ya tidak apa-apa mbak, lokasi kerjanya dekat dari rumah, sehingga ibu bisa pulang pada jam istirahat. Selain itu kerjanya jadi satu sama saya, untuk ke lokasi kerja cukup dengan jalan kaki, sehingga tidak mengeluarkan

biaya transport” (Hasil Wawancara dengan Bapak AS, 13 Februari 2014, Pukul 10.00 WIB).

Para perempuan Dusun Somoketro III memilih bekerja sebagai buruh batu bata dengan alasan tempat kerja yang dekat dengan rumah mereka, meskipun begitu tujuan utama mereka bekerja adalah untuk mendapatkan penghasilan sendiri. Nampaknya para perempuan dapat beraktualisasi diri dan menemukan makna hidupnya di lingkungan sekitar melalui aktivitasnya dalam bekerja. Dengan bekerja individu dapat berkarya, mengekspresikan diri, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapat penghargaan atau prestasi dalam pencapaian kepuasan diri. Hal ini sejalan dengan teori Maslow yaitu kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization Needs*). Pada dasarnya kebutuhan aktualisasi diri ini bertujuan untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi wujud nyata dalam membentuk pribadi yang unik.

Dusun Somoketro III sebagai tempat Industri batu bata akhirnya dikenal oleh masyarakat luas khususnya di Magelang. Masyarakat Dusun Somoketro III sendiri kemudian dikenal dengan warganya banyak yang bekerja di sektor Industri batu bata sebagai pemilik atau sebagai buruh. Kegiatan *nyetak*(mencetak batu bata), *ngerik*(merapikan batu bata), *ngengkren*(menata batu bata) merupakan kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas masyarakat Dusun Somoketro III. Bahkan bagi warga Dusun

Somoketro III pembuatan batu bata merupakan sumber pendapatan bagi mereka.

Bagi sebagian besar warga Dusun Somoketro III, pekerjaan *Nyetak boto* sudah menjadi suatu pekerjaan yang diharuskan oleh lingkungan, yaitu lingkungan di sekitar tempat tinggalnya yang banyak bekerja pada sektor Industri batu bata. Lokasi yang dekat dengan rumah menjadi alasan perempuan untuk bekerja dan mendapat dukungan suami. Dekatnya lokasi berarti tidak membutuhkan biaya transportasi, uang saku, atau pengeluaran lainnya yang dapat mengurangi penghasilan sebagai buruh. Selain lokasi kerja dekat dengan tempat tinggal yang dapat memperkecil pengeluaran, hal ini juga dimanfaatkan mereka untuk mencari pekerjaan sampingan pada musim hujan atau musim panen, pada musim panen seperti ini mereka bekerja *nyetak boto* hanya setengah hari, selanjutnya mereka bekerja sebagai buruh tani seperti *tandur* (menanam padi), *derep* (memanen padi). Hal ini sudah menjadi kebiasaan dan rutinitas warga Dusun Somoketro III. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa lingkungan telah mendorong sebagian perempuan untuk memilih bekerja sebagai buruh batu bata.

d. Faktor Sosial

Para perempuan Dusun Somoketro III memilih bekerja sebagai buruh batu bata juga di karenakan faktor sosial yaitu ingin mengisi waktu luang dan berinteraksi dengan tetangga. Di Dusun Somoketro III justru terjadi interaksi yang intens di saat mereka masih berada di tempat kerja, karena rata-rata masyarakat Dusun Somoketro III bekerja sebagai buruh batu bata. Seperti Ibu TS, beliau mengatakan bahwa alasan dia bekerja selain membantu suami juga untuk mengisi waktu dari pada menganggur di rumah.

Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak MRWD suami dari Ibu TS. Beliau mengatakan:“Selain itu istri saya orangnya tidak suka menganggur di rumah, jadi memutuskan untuk bekerja sebagai buruh batu bata, di sini perempuan juga banyak yang bekerja jadi bisa berkumpul sama tetangga”(Hasil wawancara dengan Bpk MRWD, 10 Februari 2014, Pukul 15.30 WIB).

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibu AS. Ibu AS bekerja sebagai buruh batu bata karena ingin bertemu dan berkumpul dengan teman-temannya di tempat kerja dari pada di rumah menganggur. Sebenarnya anak Ibu AS, MbK RSDH juga sudah menyuruhnya untuk berhenti kerja karena sudah semakin tua, tetapi Ibu AS masih mau bekerja untuk mengisi waktu tuanya. Dari beberapa pendapat informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk berkumpul, berinteraksi dengan tetangga dan mengisi waktu luang juga

menyebabkan mereka bekerja sebagai buruh batu bata. Selain itu kebersamaan dan interaksi dengan sesama perempuan yang bekerja sebagai buruh membuat para perempuan merasa nyaman bekerja di industri batu bata.

Ke empat faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai buruh batu bata menurut Max Weber merupakan tindakan sosial (*social action*) dengan segala cara, upaya atau tindakan yang dilakukan oleh buruh batu bata perempuan. Setiap manusia tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain demi keberlangsungan hidupnya. Munculnya sikap saling membutuhkan satu sama lain, karena individu tersebut hidup di tengah masyarakat. Kehidupan bermasyarakat membuat mereka harus melakukan tindakan-tindakan sosial. Tindakan yang mereka lakukan tentu mempunyai makna bagi diri sendiri dan keluarga yaitu untuk menambah pendapatan suami, agar perekonomian keluarga meningkat, sesuai dengan lima pokok kajian Max Weber dalam tindakan sosial (Zamroni, 1992: 54) yaitu:

- a. Tiap tindakan manusia yang menurut pelaku mempunyai makna yang subjektif dan bermanfaat, tindakan yang dilakukan oleh buruh batu bata perempuan adalah bekerja yang bermakna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun keluarga.
- b. Tindakan nyata yang bersifat membatin yaitu para perempuan memilih bekerja dengan harapan untuk dapat membantu suami dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

- c. Tindakan yang berkaitan dengan pengaruh positif, para perempuan yang bekerja dengan alasan ekonomi keluarga masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apabila hanya mengandalkan pendapatan suami.
- d. Tindakan tersebut diarahkan kepada oranglain dan bukan barang mati yaitu para perempuan yang memilih bekerja di tujukan pada kebutuhan keluarga agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.
- e. Tindakan itu dilakukan dengan memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain. Tindakan perempuan yang memilih bekerja sebagai buruh batu bata di karenakan penghasilan suami yang pas-pasan dan dirasa tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga.

2. Kontribusi Buruh Batu Bata Perempuandalam Kehidupan Ekonomi Keluarga

a. Bentuk Kontribusi

Menurut Kepala Dusun Somoketro III Jumlah buruh batu bata perempuan di Dusun Somoketro III hampir 70 % dari total penduduk Dusun Somoketro III. Hal ini di karenakan adanya lingkungan yang mendukung mereka untuk bekerja sebagai buruh batu bata dan keinginan para perempuan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga. Bentuk Kontribusi

yang mereka sumbangkan dalam kehidupan ekonomi keluarga antara lain:

1) Kontribusi uang atau materi

Kontribusi disini yaitu berupa sumbangan keuangan yang diberikan oleh buruh batu bata perempuan dalam kehidupan ekonomi keluarga. Keuangan sangat menentukan dalam segala hal termasuk dalam keluarga. Perempuan bekerja sebagai buruh batu bata bertujuan untuk mendapatkan penghasilan sehingga dapat berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga. Keputusan perempuan untuk memilih bekerja sebagai buruh batu bata bukan semata-mata keputusan sepihak dari istri, melainkan atas ijin dari suami. Jadi dalam keluarga buruh batu bata di dusun Somoketro III penentuan keputusan ada pada laki-laki atau suami selaku kepala keluarga. Para suami tidak keberatan ketika perempuan memilih bekerja sebagai buruh batu bata, justru mereka mendukung, karena faktor utama perempuan bekerja adalah untuk mencukupi berbagai kebutuhan hidup keluarga. Walaupun perempuan bekerja untuk mencari penghasilan sendiri, dan mendapat dukungan dari suami maupun anak-anaknya, tetapi perempuan tetap harus menjalankan pekerjaan pokoknya sebagai ibu rumah tangga. Waktu mereka dihabiskan di lokasi kerja yaitu dari jam 06.00 WIB sampai jam 16.00 WIB. Bekerja sebagai buruh batu bata menjadikan para perempuan menanggung beban kerja ganda yaitu sebagai pencari

nafkah sekaligus sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap terselesainya semua pekerjaan rumah tangga.

Untuk mendapatkan penghasilan yang nantinya dapat dikontribusikan dalam kehidupan ekonomi keluarga para perempuan di Dusun Somoketro III pasti mengalami beban kerja ganda, tetapi mereka melakukan pekerjaan tersebut dengan sabar dan ikhlas, karena tujuan mereka demi kesejahteraan keluarga. Untuk mendapatkan penghasilan yang lebih, mereka harus membuat batu bata dalam jumlah banyak, karena penghasilan bekerja sebagai buruh batu bata tergantung dari jumlah batu bata yang dihasilkan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu SYM: “Kalau bekerja di batu bata penghasilannya tidak menentu mbak, tergantung jumlah batu bata yang dihasilkan dalam satu hari. Satu batu bata biasanya dihargai 80 rupiah” (Hasil wawancara dengan Ibu SYM, 13 Februari 2014, Pukul 09.00 WIB).

Terlebih lagi mengingat hasil produksi batu bata memerlukan proses panjang untuk dapat dijual dan mendapatkan upah. Oleh karena itu, mereka dapat berkontribusi dalam bentuk materi ketika mereka sudah mendapat upah dari hasil kerja kerasnya. Meskipun upah yang didapat hanya sedikit, tetapi mereka mampu berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga. Misalnya memberi uang saku anak, membeli bahan makanan, sabun, datang ke hajatan tetangga, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu dapat dilihat bahwa dengan penghasilan perempuan yang bekerja sebagai buruh batu bata bisa di bilang rendah, tetapi mereka sangat berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga. Mereka juga sangat membantu suami khususnya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak MRWD: “Dengan istri bekerja tentu sangat berkontribusi mbak, istri jadi punya penghasilan sendiri, sehingga bisa menambah pendapatan suami, jadi bisa menabung, membayar SPP anak, sehingga bayaran sekolah anak-anak tidak menunggak mbak” (Hasil wawancara dengan Bapak MRWD, 10 Februari 2014, Pukul 15.30 WIB).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa curahan jam kerja perempuan sama dengan laki-laki, bahkan dari total curahan waktu mencari nafkah, relatif tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Mereka sama-sama bekerja dari jam 06.00 WIB sampai jam 16.00 WIB. Hal ini menunjukkan bahwa stereotipe laki-laki di sektor publik dan perempuan di sektor domestik sudah sedikit pudar. Bagi keluarga buruh batu bata ini sudah ada sedikit kesadaran untuk saling membantu pekerjaan suami maupun istri, karena bagi keluarga buruh batu bata, satu-satunya asset yang bisa dikuasai adalah tenaga kerja, sehingga bersama-sama mereka berusaha untuk memperoleh pendapatan yang lebih demi kehidupan ekonomi keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan sangat berkontribusi dilihat dari kerja kerasnya dan beban kerja ganda yang harus mereka jalani. Mereka sangat bersemangat kerja walaupun harus melakukan dua pekerjaan demi kehidupan ekonomi keluarga, sehingga penghasilan dari buruh batu bata perempuan dapat berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga. Suami dan keluarga merasa terbantu dengan perempuan ikut bekerja. Dengan kerja sama yang terjalin di dalam keluarga tentu dapat meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga sehingga kehidupan ekonomi keluarga lebih baik. Meskipun perempuan telah bekerja dan mendapat penghasilan sendiri, bahkan penghasilan buruh batu bata perempuan memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam kehidupan ekonomi keluarga, namun pada kenyataannya perempuan masih dianggap sebagai pencari nafkah tambahan.

2) Kontribusi Pemikiran/Ide

Kontribusi Pemikiran merupakan sumbangan berupa pemikiran, ide atau gagasan yang dapat diberikan oleh buruh batu bata perempuan dalam kehidupan ekonomi keluarga. Perempuan juga berperan penting pengelolaan uang keluarga, karena yang mengatur keuangan pada keluarga buruh batu bata adalah istri. Tanggung jawab mengenai manajemen keuangan keluarga sudah diserahkan sepenuhnya kepada istri. Memikirkan kondisi ekonomi

keluarga adalah tanggung jawab suami dan istri, namun kebanyakan suami hanya fokus dengan mencari uang dan diberikan kepada istri, sedangkan istri yang harus memutar otak agar uang yang diberikan suami untuk kebutuhan sehari-hari bisa cukup. Seperti halnya yang diungkapkan oleh seorang anak buruh batu bata yaitu mbak RSH beliau mengatakan bahwa: “Ibu mbak yang mengatur keuangan keluarga, nanti kalau bapak dapat uang semua uang dikasihkan ibu. Jadi sepenuhnya ibu yang mengatur keuangan, untuk kebutuhan sehari-hari, dan kebutuhan lainnya. Kalau tidak cukup ya pintar-pintar supaya uang itu cukup untuk kebutuhan sehari-hari” (Hasil wawancara dengan mbak RSH, 16 Februari 2014, Pukul 09.00 WIB)

Hal senada juga diungkapkan oleh Mas NH, anak dari pasangan Bapak KMD dan Ibu SYM. Beliau mengatakan bahwa: “Ibu yang berperan dalam mengatur keuangan keluarga mbak, dengan uang yang bisa dibbilang sedikit, ibu bisa menggunakan untuk kebutuhan sehari-hari, terkadang juga menabung. Jadi ibu sangat berkontribusi mbak”. (Hasil wawancara dengan mas NH, 16 Februari 2014, Pukul 10.00 WIB).

Hal lain diungkapkan oleh Mas NS salah satu anak buruh batu bata: “Kalau belum punya uang tetapi ada hajatan atau kebutuhan yang mendesak terkadang Ibu yang punya inisiatif untuk pinjam ke pengepul batu bata, untuk pengembaliannya dipotong

upah” (Hasil wawancara dengan Mas NS, 16 Februari 2014, Pukul 10.30 WIB).

Hal senada juga ungkapkan oleh Ibu AS, beliau mengatakan: “Tetapi kalau ada kebutuhan yang mendesak, sedangkan saya dan bapak belum dapat upah nanti kami pinjam juragan dulu, besok untuk pengembaliannya dipotong dari upah kerja” (Hasil wawancara dengan Ibu AS, 13 Februari 2014, Pukul 10.00 WIB).

Oleh karena itu dapat dilihat bahwa dengan perempuan ikut bekerja, mereka menjadi aktor dalam mengatur keuangan keluarga. Perempuan dianggap lebih tahu mengenai kebutuhan keluarga. Dengan begitu perempuan harus berfikir agar pendapatan dan pengeluaran bisa seimbang, bahkan ada sisa dari pendapatan suami dan istri. Ketika ada kebutuhan mendesak atau di luar dugaan, sedangkan mereka belum memiliki uang, perempuanlah yang memiliki inisiatif untuk pinjam kepada juragan, yang pengembaliannya dipotong dengan upah kerja mereka, tetapi dengan musyawarah dan persetujuan suami. Walaupun perempuan telah bekerja dan sebagai pengatur keuangan keluarga, tetapi untuk memutuskan sesuatu di dalam keluarga tetap harus ada musyawarah atau *rembug* dengan suami. Selain itu dengan perempuan bekerja sebagai buruh batu bata dan berinteraksi dengan sesama buruh, juragan, maupun pengunjung membuat para

perempuan memiliki pemikiran untuk bekerja keras agar dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai tinggi agar ke depannya mereka dapat memiliki pekerjaan yang lebih baik. Hal ini terlihat dari beberapa keluarga buruh batu bata yang mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai SMK/STM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki pemikiran-pemikiran yang bagus demi kemajuan keluarga dan pendidikan anak-anaknya, tetapi karena sudah tersosialisasi sejak awal bahwa suami adalah kepala keluarga dan semua keputusan masih berada di tangan suami. Jadi dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga masih kuat, hal ini di dasarkan pada konstruksi masyarakat bahwa perempuan sebagai istri harus menghormati suami. Seperti halnya yang terjadi pada keluarga buruh batu bata, walaupun suami sebagai kepala keluarga dan semua keputusan ada suami, tetapi di sini suami memberi kesempatan kepada istri untuk berpendapat. Seperti yang sudah dijelaskan oleh beberapa informan bahwa dari pemikiran perempuanlah justru anak-anak dari mereka dapat sekolah sampai tinggi dan suami juga mendukung, dengan kesadaran dan dukungan dari suami, sehingga perempuan dapat berkontribusi dalam kehidupan keluarga.

3) Kontribusi Tenaga

Kontribusi tenaga adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh perempuan terhadap kehidupan ekonomi keluarga dalam

bentuk tenaga. Kontribusi tenaga merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh seorang buruh, karena bekerja menjadi buruh lebih mengutamakan tenaga. Seperti halnya Di Dusun Somoketro III perempuan yang memilih bekerja sebagai buruh batu bata mengandalkan tenaga, dengan fisik yang kuat, harus berpanas-panasan dalam aktivitas kesehariannya. Bahkan pembuatan batu bata di Dusun Somoketro III memerlukan proses yang panjang dan dengan cara manual, sehingga tenaga manusia menjadi pokok dalam kegiatan pembuatan batu bata. Hanya beberapa yang menggunakan alat modern seperti mesin pengaduk tanah, tetapi selebihnya dikerjakan dengan tenaga manusia. Berikut ini adalah pemaparan Ibu SC salah satu buruh batu bata perempuan di Dusun Somoketro III:

“Kalau kendala ketika musim hujan saja mbak, sekarang sudah menggunakan mesin atau alat jadi sedikit terbantu, mesinnya digunakan untuk menghaluskan tanah liat menjadi luluan supaya dapat dicetak, tetapi yang menggunakan mesin juga baru beberapa mbak yang lain masih manual menggunakan kaki *dipidak-pidak*(Diinjak-injak) mbak”. (Hasil wawancara dengan Ibu SC, 13 Februari 2014, Pukul 09.30 WIB)

Baik buruh batu bata laki-laki maupun perempuan sama-sama berkontribusi berupa tenaga dalam pembuatan batu bata, karena masih banyaknya pembuatan batu bata yang dilakukan secara manual seperti yang diungkapkan oleh Ibu SC di atas. Di Dusun Somoketro III ini antara laki-laki dan perempuan sama-sama

bekerja sama baik di lingkungan keluarga maupun tempat kerja. Masyarakat Dusun Somoketro III masih tertanam kuat budaya patriarki pada beberapa aspek kehidupan, terutama dalam proses sosialisasi yang menunjukkan bias gender yaitu mengenai pembagian kerja domestik dan publik. Menurut kajian gender dan pembagian kerja, pembagian kerja bukan semata-mata pembagian aktivitas. Pembagian kerja mengarah pada penanaman kualitas gender yang oposisional. Pembagian kerja yang ada di lingkungan keluarga atau domestik misalnya perempuan atau istri masih dibebankan terhadap pekerjaan rumah tangga, walaupun laki-laki juga bersedia membantu perempuan tetapi dalam prosentase yang lebih sedikit seperti halnya menyapu, mencari kayu bakar, mengantar sekolah anaknya, dan membeli sayuran. Bagi laki-laki atau suami pekerjaan rumah tangga tetap kewajiban istri sedangkan suami hanya bersifat membantu karena tugas pokok suami adalah pencari nafkah. Di tempat kerja mereka juga sama-sama bekerja sama untuk mencetak batu bata, tetapi ketimpangan gender masih dapat dirasakan di lokasi kerja, terutama dalam penggunaan alat-alat pendukung dalam proses pembuatan batu bata dan masih ada beberapa pembagian kerja yang dibedakan berdasarkan kekuatan fisik. Dalam penggunaan alat misalnya masih banyak laki-laki yang menggunakan mesin pengaduk, bahkan ada anggapan bahwa perempuan tidak cocok menggunakan mesin dalam proses

pencetakan batu bata, karena masyarakat menganggap bahwa mesin tersebut merupakan alat berat yang diperuntukkan untuk laki-laki, sedangkan perempuan tidak mampu mengoperasikan mesin tersebut. Selain itu ketika laki-laki sedang mengaduk tanah, perempuan yang mengambil air, bekerja sama dalam mencetak batu bata, sehingga dalam satu hari mereka dapat membuat batu bata dengan jumlah yang banyak. Walaupun mereka bekerja sama dalam bekerja, tetapi sangat terlihat bahwa ada perbedaan peran, bagi mereka perempuan merupakan kaum lemah sehingga mereka hanya bekerja yang levelnya lebih ringan daripada laki-laki. Tetapi di Dusun Somoketro III ini sangat menjunjung tinggi kerja sama, hal ini selalu mereka terapkan agar pekerjaan rumah dan pekerjaan sebagai buruh bisa seimbang, sehingga mereka bisa sama-sama untuk menegakkan kehidupan ekonomi keluarga dari hasil kerja kerasnya sebagai buruh. Walaupun pada masyarakat buruh batu bata di Dusun Somoketro III masih terlihat adanya ketimpangan gender, tetapi sangat terlihat bahwa perempuan tetap dapat berkontribusi dalam wujud tenaga, justru perempuan lebih rajin dan rapi dalam proses pencetakan batu bata. Kecepatan perempuan dalam mencetak batu bata juga tidak kalah dengan para laki-laki (suami), hal ini terlihat bahwa dalam satu hari mereka dapat mencetak batu bata sebanyak 500 batu bata, dengan perbandingan perempuan 300 batu bata sedangkan laki-laki hanya 200 batu bata.

Begitu besarnya beban perempuan dalam ranah domestik, ternyata tidak menurunkan semangatnya dalam bekerja di ranah publik yaitu sebagai buruh batu bata. Kontribusi buruh batu bata perempuan ternyata tidak dapat diremehkan begitu saja, meskipun tenaga yang mereka miliki tidak sekuat tenaga laki-laki namun, banyak dari mereka yang memberikan kontribusinya secara maksimal.

b. Proses Kontribusi

Proses kontribusi yang dilakukan buruh batu bata perempuan dalam kehidupan ekonomi keluarga merupakan tindakan yang dilakukan oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh batu bata, sehingga menghasilkan uang yang dapat berguna bagi kehidupan ekonomi keluarga. Seperti halnya para perempuan yang berada di Dusun Somoketro III mereka memilih bekerja sebagai buruh batu bata untuk mendapatkan penghasilan demi membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, bekerja sebagai buruh batu bata membuat para perempuan ini memiliki beban ganda yaitu kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai buruh batu bata. Buruh batu bata perempuan memiliki tanggung jawab penuh dalam kesejahteraan keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Ketika seorang perempuan memutuskan untuk bekerja di ranah publik, tentu mereka telah siap menanggung beban kerja ganda, yaitu

sebagai ibu rumah tangga dan sebagai buruh batu bata. Seringkali masyarakat akan berfikir bahwa peran perempuan dalam keluarga pasti terbengkalai atau keduanya tidak maksimal. Namun, pada kenyataannya berbeda dengan kondisi buruh batu bata perempuan di Dusun Somoketro III. Peran buruh batu bata perempuan sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai buruh batu bata mampu mereka jalankan dengan seimbang.

Seorang ibu rumah tangga khususnya dalam keluarga buruh batu bata memiliki perhitungan yang matang dalam segala hal. Kehidupan buruh batu bata di Dusun Somoketro III tergolong keluarga menengah ke bawah. Oleh karena itu, mengharuskan para ibu untuk pandai-pandai dalam mengatur keuangan, mengatur waktu dan kebutuhan lainnya. Seluruh tenaga dan pikiran tercurah untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi keluarga. Mengatasi kekurangan di tengah himpitan kesulitan keuangan dan berbagai masalah lainnya telah menjadi hal yang biasa bagi buruh batu bata perempuan.

Pekerjaan sebagai buruh batu bata sangat menguras waktu mereka, sehingga hari-hari mereka dihabiskan di tempat pembuatan batu bata rata-rata waktu di tempat kerja dari jam 06.00-16.00 WIB. Oleh karena itu, mereka terlebih dahulu menyelesaikan kewajibannya di dalam rumah tangga sebelum

berangkat ke tempat pembuatan batu bata. Demikian kutipan wawancara dengan Ibu SYM:

“Yang namanya perempuan mbak, harus bangun lebih awal dari suami, biasanya saya jam 04.00 WIB sudah bangun, nanti sholat terus menyelesaikan pekerjaan rumah seperti, mencuci, memasak, dan bersih-bersih rumah, kemudian jam 05.30 WIB saya mandi langsung berangkat kerja” (Hasil wawancara dengan Ibu SYM, 13 Februari 2014, Pukul 09.00 WIB)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu SC, beliau setiap harinya bangun jam empat pagi dan menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti mencuci, memasak, menyapu, dan lain-lain. Rata-rata perempuan yang bekerja sebagai buruh batu bata mengawali rutinitasnya sebagai ibu rumah tangga jam empat pagi. Mereka lalu bersembahyang dan meneruskan dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah, dan lain sebagainya. Sebagian ada yang dikerjakan dengan bantuan suami, anak, dan ada juga yang hanya mereka kerjakan sendiri, tetapi rata-rata laki-laki di Dusun Somoketro III sadar dan bersedia membantu istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah walaupun pada pekerjaan-pekerjaan yang tergolong masih ringan.

Pukul setengah enam pagi, ibu-ibu sudah dapat menyiapkan sarapan untuk anak-anak dan juga suami. Bagi mereka yang masih mempunyai anak kecil seperti pada pasangan Bapak MRWD dan Ibu TS mereka sarapan bersama, setelah itu sang ayah yang mengantar anak sekolah sementara ibu TSmelanjutkan siap-siap

untuk berangkat ke tempat kerja. Mereka berangkat kerja tidak terpatok waktu tergantung dengan pekerjaan rumahnya, tetapi rata-rata masyarakat Dusun Somoketro III berangkat kerja dari matahari belum terbit sekitar jam setengah enam atau jam enam pagi mereka sudah beraktivitas di luar rumah. Bagi mereka ketika matahari sudah terbit tetapi masih di rumah ada perasaan malu kepada tetangga, karena masyarakat di Dusun Somoketro III mengawali aktivitas di luar rumah dari jam enam pagi dan sebagian perempuan melakukan aktivitas sebelum matahari terbit atau masih petang.

Data hasil analisis yang cukup menarik untuk dilihat adalah mengenai waktu jam kerja, semua informan bekerja sebagai buruh batu bata dari pagi sampai sore hari. Waktu mereka tercurahkan untuk bekerja sebagai buruh batu bata. Menurut Ibu RDH mulai pergi ke tempat pembuatan industri batu bata jam 06.00 sampai jam 12.00, lalu dilanjutkan dari jam 13.00 sampai jam 16.00 WIB. Mereka istirahat dari jam 12.00-13.00, waktu istirahat mereka digunakan untuk sholat, makan, dan bertemu dengan anak-anak atau cucunya di rumah, dan ada juga yang memberi makan ternak seperti ayam, kerbau, dan lain sebagainya. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu SC, beliau mengatakan bahwa:

“Mulai ke tempat pembuatan batu bata dari jam 06.00, setelah saya selesai mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, dan bersih-bersih rumah. Jam 06.00 WIB saya mulai membuat batu bata sampai jam 12.00 nanti

jam 12.00 sampai jam 13.00 saya pulang untuk istirahat, sholat, dan makan siang. Jam 13.00 saya kembali lagi ke tempat pembuatan batu bata untuk meneruskan pembuatan batu bata sampai jam 16.00 WIB” (Hasil wawancara dengan Ibu SC, 13 Februari 2014, Pukul 09.30 WIB).

Aktivitas yang dilakukan buruh batu bata perempuan di lokasi kerja dimulai dari membantu suami menyiapkan tanah liat yang akan digiling, tanah diambil dari gunung, kemudian menyiapkan peralatan untuk mencetak dan mesin untuk mengaduk tanah. Setelah itu mereka langsung mengaduk tanah menjadi luluhan agar bisa di cetak menjadi batu bata mentah. Sebagian ada yang masih manual yaitu *diidak-idak* (diinjak-injak) sampai halus. Aktivitas perempuan di lokasi kerja ternyata memunculkan akses dan kontrol sumber daya perempuan yang masih di bilang rendah. Hal ini terlihat pada alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan batu bata hanya diperuntukkan oleh kaum laki-laki, sebagai contoh mesin penggiling dan cangkul. Bagi mereka perempuan tidak pantas dan tidak bisa menggunakan alat tersebut.

Sebenarnya perempuan sangat berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga, hal ini terlihat dari semangat kerja mereka untuk mencari tambahan pendapatan lain di luar mencetak batu bata yaitu dengan mengusung batu bata upahnya adalah 20 rupiah per batu bata, mereka harus mengusung dari sawah ke tempat pembakaran dengan alat bantu, dan sebagian ada yang

digendong dengan *tenggok* (tempat untuk membawa batu bata yang terbuat dari anyaman bambu).

Biasanya kalau musim panas, mereka melanjutkan pekerjaannya sampai sore sekitar jam empat. Bahkan pada saat musim tanam atau panen padi mereka harus mengerjakan pekerjaan tersebut baru dilanjutkan ke lokasi pembuatan batu bata. Setibanya di rumah, mereka lalu membersihkan diri dan melanjutkan kewajiban lainnya sebagai ibu rumah tangga. Kewajiban tersebut seperti menyiapkan makan malam, menemani anak-anak belajar, melipati baju, dan merencanakan kebutuhan untuk esok paginya. Terkadang masih ada keluarga yang menonton tv, tetapi rata-rata jam 22.00 WIB mereka sudah mulai beristirahat dari segala rutinitas hariannya dan menyiapkan tenaga untuk esok hari. Begitulah beban berat perempuan di lokasi kerja demi untuk dapat berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan mereka memaparkan bahwa tujuan mereka bekerja adalah mendapat penghasilan agar dapat membantu suami dalam kehidupan ekonomi keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu TS:

“Yang jelas membantu suami supaya pekerjaannya cepat selesai, dan cepat mendapat upah mbak. Selain itu kalau keduanya sama-sama bekerja dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Apalagi jaman sekarang mbak apa-apa mahal, biaya pendidikan juga mahal, dengan begitu saya dapat membantu suami dalam mencari nafkah” (Hasil wawancara dengan Ibu TS, 10 Februari 2014, Pukul 15.30 WIB).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu RDH, tujuan beliau bekerja juga untuk membantu suami mencari nafkah agar beban suami berkurang. Rata-rata buruh batu bata perempuan bekerja dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan agar dapat membantu suami dan mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

c. Hasil kontribusi

Ekonomi merupakan salah satu kebutuhan umat manusia. Kebutuhan ekonomi menuntut manusia untuk berjuang keras demi untuk mencukupinya. Seperti halnya Buruh batu bata perempuan di Dusun Somoketro III mereka berjuang keras melawan lelah dan terik matahari untuk mendapat penghasilan, dengan tujuan mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Ternyata buruh batu bata perempuan mampu berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga. Tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi kesejahteraan keluarga juga mampu mereka tingkatkan. Aktifitas bekerja sebagai buruh batu bata, bagi mereka secara ekonomi sangat membantu. Dusun Somoketro III merupakan salah satu dusun yang mayoritas perempuannya bekerja sebagai buruh batu bata. Para perempuan bekerja bukan sebagai pokok dalam keluarga, tetapi mereka mampu berkontribusi terhadap perekonomian keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Bpk AS bahwa istrinya bekerja hanya membantu suami, sedangkan

pokoknya adalah suami, tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah suami.

Banyaknya perempuan yang memilih terjun ke ranah publik khususnya dalam kegiatan perekonomian menjadikan wanita sebagai aktor dalam mengontrol keuangan keluarga. Penghasilannya sebagai buruh batu bata dapat meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti membeli kebutuhan sehari-hari misalnya membeli gula, sayuran, dan sembako. Meskipun penghasilan buruh batu bata terbilang kecil, tetapi mampu membantu suami dalam pemenuhan kebutuhan mendesak lainnya. Ibu AS misalnya beliau sudah bekerja sebagai buruh batu bata sejak lama, bekerja sebagai buruh batu bata merupakan pekerjaan pokoknya untuk membantu suami. Dengan bekerja sebagai buruh batu bata mereka dapat menyekolahkan anaknya sampai SMP atau SMK, dapat membeli kendaraan seperti sepeda motor, bisa menabung, bisa membangun rumah, dan dapat membeli lahan untuk pembuatan batu bata sendiri. Berkat kerja kerasnya dan keikhlasannya membantu suami, sekarang semua anak-anaknya sudah hidup bahagia. Seperti yang diungkapkan oleh Mbak RSH, beliau adalah anak dari pasangan Bapak AS dan Ibu AS. Beliau mengatakan bahwa ibunya sangat berkontribusi dalam kehidupan ekonomi keluarga. Berikut hasil wawancara dengan Mbak RSH:

“Berkat kerja keras ibu, saya bisa sekolah sampai SMK, dan dapat membelikan perlengkapan sekolah. Kebutuhan keluarga yang tadinya belum terpenuhi sekarang menjadi bisa terpenuhi berkat penghasilan tambahan dari Ibu. Jadi ibu itu sangat berkontribusi mbak (Hasil wawancara dengan Mbak RSH, 16 Februari 2014, Pukul 09.00 WIB).

Perempuan memang memberikan sumbangan yang begitu besar, walaupun mereka bekerja bukan sebagai pokok, tetapi mereka telah membuktikan bahwa mereka sangat berkontribusi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak SYT: “Sangat berkontribusi mbak, saya dapat melihat perubahannya, dari segi rumah, kendaraan, dan mereka juga dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai tinggi-tinggi. Belum lagi ada yang bisa membeli lahan untuk membuat batu bata sendiri” (Hasil wawancara dengan Bapak SYT, 03 Februari 2014, Pukul 14.00 WIB). Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu anak dari buruh batu bata yaitu Mas NS, beliau mengatakan:

“Sebelum ibu bekerja keadaan ekonomi keluarga bisa dibilang rendah, tetapi setelah ibu bekerja ada peningkatan, lebih kecukupan, kebutuhan-kebutuhan bisa terpenuhi, bisa menyekolahkan sampai STM, bisa membelikan Sepeda motor dan memperbaiki rumah” (Hasil wawancara dengan mas NS, 16 Februari 2014, Pukul 10.30 WIB).

Manusia sebagai individu memutuskan apa yang dilakukan sesuai dengan interpretasinya mengenai dunia sekeliling. Hal ini sesuai dengan teori Max Weber yaitu teori tindakan sosial. Tindakan sosial yang dilakukan berupa tindakan nyata dan

diarahkan pada orang lain dan menguntungkan menurutnya. Tindakan yang mereka lakukan didasari dengan pemikiran yang matang dan bertujuan untuk mencapai tujuan. Begitu juga dengan para buruh batu bata perempuan, mereka memutuskan bertindak sesuai dengan lingkungannya. Bertindak dalam hal ini yaitu perempuan Dusun Somoketro III memilih bekerja sebagai buruh batu bata karena mayoritas penduduk Somoketro III bekerja pada sektor batu bata dan lokasinya dekat dengan tempat tinggal mereka. Bekerja sebagai buruh batu bata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga mereka dapat memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap ekonomi keluarga

Keluarga yang menjadi informan di Dusun Somoketro III ini, rata-rata suami-istri bekerja di sektor yang sama yaitu buruh batu bata. Oleh karena itu, komunikasi yang terjalin di antara keduanya sangat erat. Mereka bekerja di tempat yang sama, sehingga waktu mereka di habiskan di tempat kerja. Komunikasi yang intens di antara mereka membuat mereka saling terbuka satu sama lain bahkan dalam persoalan ekonomi sekalipun. Hal tersebut membuat mereka tidak pernah ada konflik terkait persoalan ekonomi dan sama-sama bekerja sama untuk memajukan kehidupan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa menyimpulkan bahwa buruh batu bata perempuan memberikan kontribusi yang besar dan baik dalam kehidupan ekonomi keluarga. Hal tersebut terlihat dari kemampuan mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari dari penghasilan bekerja sebagai buruh batu bata serta keterlibatan perempuan dalam memajukan kesejahteraan dan pendidikan anak.

C. Pokok Temuan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang kontribusi buruh batu bata perempuan dalam kehidupan ekonomi keluarga. Berikut ini ada beberapa temuan dari peneliti setelah mengadakan penelitian selama dua bulan antara lain sebagai berikut:

1. Industri batu bata di Dusun Somoketro III, Desa Somoketro, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang sudah ada sejak tahun 1960an. Industri tersebut dibangun dengan tujuan untuk mengentaskan masyarakat dari ketertinggalan atau garis kemiskinan, sehingga mereka mampu merubah kehidupan menjadi lebih baik.
2. Mata pencaharian pokok mayoritas masyarakat Dusun Somoketro III adalah menjadi buruh batu bata. Mereka menggantungkan hidupnya dari hasil kerjanya sebagai buruh batu bata. Penghasilan yang mereka dapat dari bekerja sebagai buruh batu bata hanya mencapai Rp 20.000- Rp 40.000 per hari. Tergantung jumlah batu bata yang dihasilkan, dengan upah mencetak perbatu bata 70-80 rupiah, sedangkan

ngusung/nglangsir (membawan batu bata ke tempat pembakaran) 20 rupiah.

3. Adanya kerja sama dan kesadaran yang baik antara perempuan (Istri) dan suami di rumah dan di lokasi kerja, sehingga sedikit memudahkan stereotipe antara laki-laki dan perempuan.
4. Banyaknya waktu yang dihabiskan di tempat kerja tidak membuat buruh batu bata meninggalkan kegiatan di masyarakat, justru mereka sangat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di masyarakat. Selain itu interaksi yang terjalin antara buruh batu bata dengan sesama buruh sangat baik dan para buruh masih bisa melakukan kegiatan di masyarakat pada malam hari.
5. Masih terlihat adanya ketimpangan gender pada berbagai aspek kehidupan, seperti adanya pembagian kerja atau perbedaan akses dan kontrol antara laki-laki dan perempuan terutama dalam penggunaan alat bantu di lokasi pembuatan batu bata.